



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI WILAYAH TEGALBOTO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Deny Anggara Lugianto

NIM 080810101034

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deny Anggara Lugianto

NIM : 080810101034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Wilayah Tegalboto Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Deny Anggara Lugianto

NIM. 080810101034

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
WILAYAH TEGALBOTO JEMBER

Nama Mahasiswa : Deny Anggara Lugianto

NIM : 080810101034

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi SDM

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si
NIP. 196004 12198702 1 001

Dr. Rafael Purtomo S.M.Si
NIP. 19581024 98803 1 001

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI WILAYAH TEGALBOTO JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Deny Anggara Lugianto
NIM : 080810101034
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:
21 Agustus 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
NIP. 196101221987022002
2. Sekretaris : Teguh Hadi P., SE, M.Si (.....)
NIP. 197002061994031002
3. Anggota : Prof. Dr. H. Sarwedi, M.M. (.....)
NIP. 195310151983031001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630613 199002 1 001

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Qs Alam Nasyrak: 4-8)

Senyum adalah cara untuk menyelesaikan banyak masalah, dan diam adalah cara untuk menghindari banyak masalah.

(Deny Anggara.L)

” Kesalahan+Kesalahan+kesalahan =Pengalaman ”

(Vino G. Sebastian)

“Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.”

(James Thurber)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan.

Kedua orang tuaku..Bpk. Bambang Lugianto dan Ibu Ngatminah Irnawati yang tak henti-hentinya mencurahkan segala kasih sayang, dukungan dan doa setiap waktu.

Istri, anak, adek dan semua keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan nasihat positif

Sahabat-sahabatku yang telah menjadi keluarga bagiku.

*Almamaterku FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER yang aku banggakan.*

ABSTRAKSI

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi secara simultan dan parsial terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember serta mengetahui faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan.

Jenis penelitian adalah eksplanatori (penjelasan) yaitu suatu jenis penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Unit penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sekitar Kampus Universitas Jember khususnya Wilayah Tegalboto dan sampel yang diambil sebanyak 50 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja, jumlah waktu, modal dan lokasi berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumbersari Kabupaten Jember. Faktor tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumbersari Kabupaten Jember dengan nilai sumbangan efektif sebesar 17,4%.

Kata kunci : Pendapatan, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

Factors Affecting Earnings Street Vendors in Region Tegalboto Jember

The research objective was to determine the influence of factors level of education, work experience, time, capital, and location simultaneously and partially on income street vendors in the region Tegalboto Jember and to know the most dominant factor influencing on income.

This type of research is explanatory (explanation) is a type of research that highlights the relationship between the variables of research and testing hypotheses that have been put forward previously. This is a research unit of street vendors around campus University of Jember Regional especially Tegalboto and samples taken by 50 respondents. The analysis technique used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results showed that the level of education, level of work experience, amount of time, capital and location have a significant effect either simultaneously or partially on income street vendors in the area Tegalboto Summersari Jember. Factors educational level is the most dominant factor influencing on revenue of street vendors in the area Tegalboto Summersari Jember effective contribution to the value of 17.4%.

Keywords: Income, Street Vendors

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Wilayah Tegalboto Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan jalan kemudahan dalam penulisan skripsi;
2. Dr . I Wayan Subagiarta, SE, M.Si Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, kritik, serta arahan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini;
3. Rafael Purতোমো S. M.Si., Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pembimbingan dan pendampingan bagi penulisan skripsi ini. Motivasi terbaik selalu diberikan dan telah membangkitkan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Sesungguhnya beliau selain berperan sebagai dosen, juga berperan sebagai kakak bagi pribadi penulis;
4. Drs. Edy Suswandi, MP Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menempuh studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Dr. M. Fathorrazi, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, dan segenap civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Ayahanda Bambang Lugianto, Ibunda Ngatminah Irnawati, serta Istri, anak dan adekku, yang telah memberikan dukungan, kasih sayang dan doa. Sesungguhnya kalianlah motivasi terbesar bagi penyelesaian studi sarjana ini;
7. Sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan yang dalam penyelesaian karya tulis ini;

8. Seluruh keluarga besar IESP 2008, atas dukungan, canda dan kebersamaan yang diciptakan dan tidak akan pernah dapat dilupakan;
9. Semua pihak yang telah mendukung langsung maupun tidak langsung bagi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Celah ilmiah selalu terbuka pada setiap karya, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Februari 2015

Deny Anggara Lugianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Kajian Pustaka	5
2.1.1 Sektor Informal	5
2.1.2 Pedagang Kaki Lima.....	7
2.1.3 Pendapatan	8
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima.....	10

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kerangka Konseptual.....	15
2.4 Hipotesis	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.1.1 Jenis Penelitian	18
3.1.2 Unit Analisis	18
3.1.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	18
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data	19
3.4.1 Analisis Deskriptif	19
3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda	19
3.4.3 Uji F	20
3.4.4 Uji t	20
3.4.5 Koefisien Determinasi	21
3.4.6 Uji Asumsi Klasik.....	21
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
4.1.1 Keadaan Geografis.....	24
4.1.2 Kependudukan	24
4.1.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pengalaman kerja	25
4.1.4 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha	26
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	27
4.2.1 Keadaan Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
4.2.2 Keadaan Responden Menurut Pengalaman kerja	27
4.2.3 Keadaan Responden Menurut Waktu	28
4.2.4 Keadaan Responden Menurut Modal.....	29
4.2.5 Keadaan Responden Menurut Lokasi	29
4.2.6 Keadaan Responden Menurut Pendapatan.....	30

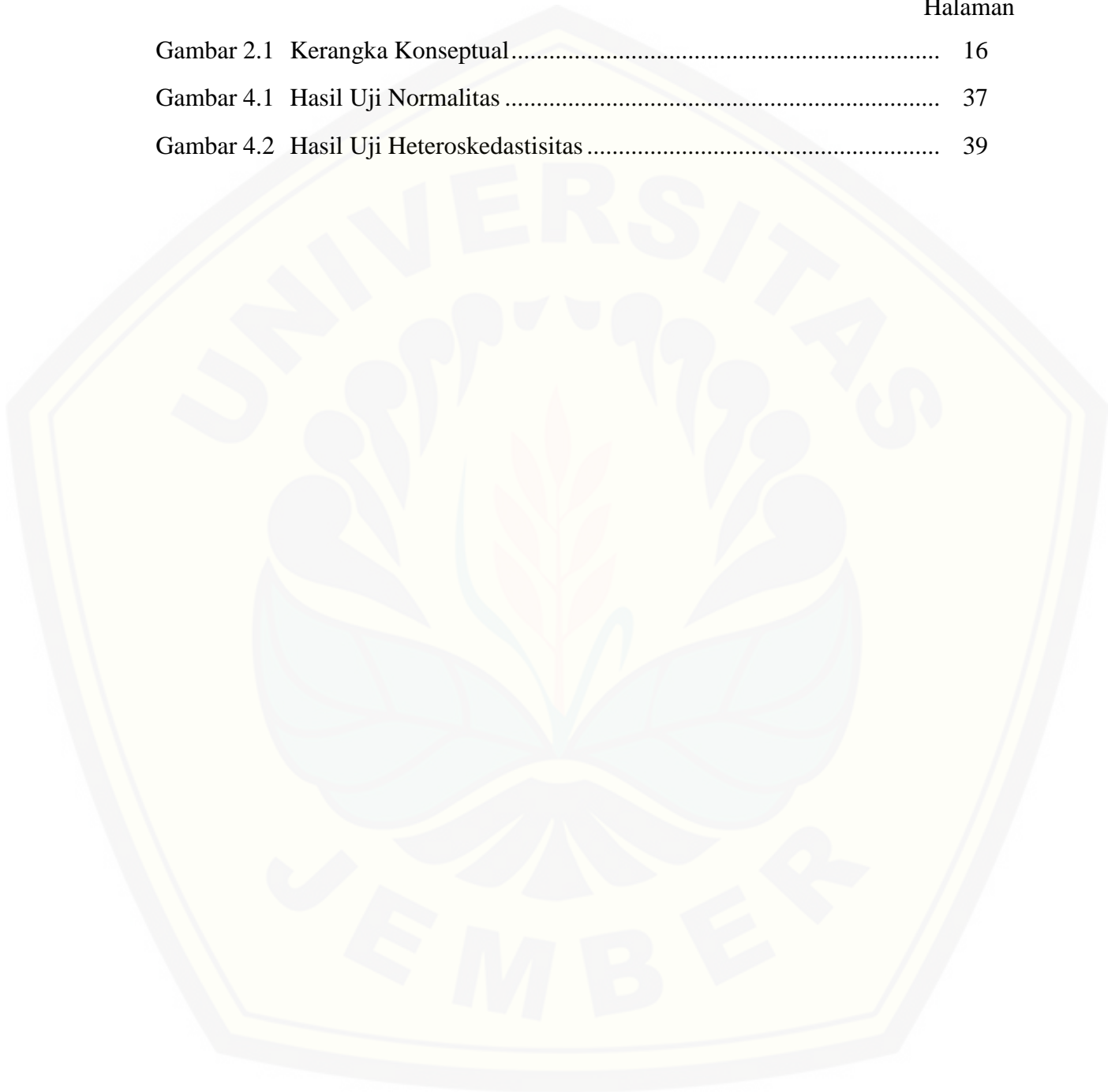
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	31
4.3.1 Persamaan Regresi	31
4.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan dengan Uji F	32
4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial dengan Uji t	33
4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)	35
4.4 Uji Asumsi Klasik	37
4.4.1 Uji Normalitas	37
4.4.2 Uji Multikolinieritas	37
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	38
4.4 Pembahasan	39
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah pedagang kaki lima di sekitar kampus Universitas Jember menurut jenis usaha.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Golongan Tingkat pendidikan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun 2014	25
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pengalaman kerja Formal di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Pada Tahun 2014	25
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2014.....	26
Tabel 4.4 Keadaan Responden Menurut Tingkat pendidikan	27
Tabel 4.5 Keadaan Responden Menurut Pengalaman kerja	28
Tabel 4.6 Keadaan Responden Menurut Waktu	28
Tabel 4.7 Keadaan Responden Menurut Modal	29
Tabel 4.8 Keadaan Responden Berdasarkan Lokasi.....	30
Tabel 4.9 Keadaan Responden Menurut Pendapatan	30
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	31
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Uji t.....	34
Tabel 4.12 Sumbangan Efektif Variabel Bebas.....	36
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	16
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	37
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Koesioner Penelitian.....	47
Lampiran 2. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	48
Lampiran 3. Data Analisis Regresi Linier Berganda	49
Lampiran 4. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian.....	50
Lampiran 5. Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik	54
Lampiran 7. Tabel distribusi F 5%	56
Lampiran 8. Tabel Titik Persentasi Distribusi t.....	57

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak saja tergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah. Namun, tidak pula lepas dari peran sektor informal yang merupakan “katup pengaman” dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relatif sedikit berusaha di bidang produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Kegiatan sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja. Ketidakmampuan pembangunan menyediakan lapangan kerja menjadikan bertambahnya pengangguran, sehingga sektor informal mampu meredam gelombang para pengangguran dan kemiskinan tidak meledak. Peran sektor informal ini telah berlangsung sejak lama dalam pasang surut perkembangan masyarakat dan dinamika perkembangan ekonomi. Sektor informal cukup dominan menyerap angkatan kerja khususnya di perkotaan. Terbukti sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas sektor informal mampu memegang peranan penting menampung angkatan kerja,

terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan sangat diperlukan, terutama sebagai sumber alternatif penciptaan lapangan kerja. Sektor informal merupakan unit usaha kecil, maka modal yang diperlukan juga kecil bahkan sistem pengelolaannya sangat sederhana. Meskipun dengan modal kecil tersebut orang-orang yang bekerja di sektor informal tersebut mampu mempertahankan hidupnya.

Sektor informal rata-rata di setiap provinsi menyerap sekitar lebih dari 50 persen angkatan kerja perkotaan. Sektor ini juga mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi dibanding usaha lain. Hal ini disebabkan karena sektor informal relatif tidak tergantung pada pihak lain, khususnya bidang permodalan, fleksibel, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul.

Perdagangan di sektor informal ini kurang dapat berkembang ke arah usaha yang lebih besar walaupun mempunyai daya jual yang cukup tinggi, hal ini disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional, tambahan modal kredit dari pihak ketiga yang masih kecil dan informasi tentang dunia usaha sangat terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang dijual hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan saja. Karena itu yang harus dicapai dalam usaha sektor informal ini dalam peningkatan pendapatan usaha harus didukung oleh penguasaan terhadap usaha tersebut.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di kawasan ini pada umumnya bersifat informal yaitu Pedagang Kaki Lima dimana seperti pedagang makanan dan minuman, kelontong, pedagang mainan, kebutuhan sehari-hari dan lain-lain. Lokasi di sekitar Kampus Universitas Jember merupakan wilayah yang mengalami kemajuan dalam hal pembangunan dan merupakan salah satu sentralisasi sektor informal dimana banyak pekerja sektor informal khususnya Pedagang Kaki Lima yang melakukan usahanya pada kampus tersebut. Gambaran jumlah pedagang kaki lima di sekitar kampus Universitas Jember menurut jenis usaha disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah pedagang kaki lima di sekitar kampus Universitas Jember menurut jenis usaha

Jenis Dagangan	Jumlah	Persentase
Makanan	67	36,61
Minuman	46	25,14
Makanan ringan	38	20,77
Buah-buahan	17	9,29
Jasa	15	8,20
Jumlah	183	100,00

Sumber : Hasil Survey Pendahuluan, 2015

Keberadaan PKL yang sebagian besar menggunakan fasilitas-fasilitas umum, misalkan di pinggiran jalan dan trotoar tidak dipungkiri menjadi gejala munculnya ketidaktertiban arus lalu lintas dan kontaminasi keindahan kota. Fenomena seperti yang disebutkan di atas, membuat keadaan tidak bisa berkompromi, yang mengakibatkan PKL mengabaikan segala bentuk kebijakan maupun faktor penghambat yang ada untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selain itu keberadaan Kampus Universitas Jember mampu menarik para pedagang kaki lima untuk membuka peluang kerja di sektor informal. Pedagang dengan modal yang relatif bervariasi yang berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar sehingga berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Untuk itu perlu dikembangkan lapangan kerja pada sektor informal yang mampu menghasilkan keuntungan dan pendapatan keluarga sekaligus menyerap tenaga kerja. Potensi daerah di sekitar Kampus Universitas Jember bila dikembangkan dan dikelola akan dapat menguntungkan pemerintah daerah baik dari sisi finansial maupun penyediaan peluang kerja di sektor informal. Berangkat dari kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Wilayah Tegalboto Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember?
- b. Apakah faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember?
- c. Faktor apakah yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi secara simultan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.
- b. Mengetahui pengaruh faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi secara parsial terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.
- c. Mengetahui faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Jember
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu informasi dan wawasan tentang sektor informal.
- b. Bagi Peneliti
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sektor informal.

c. Bagi Instansi terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor informal serta untuk menindaklanjuti penanganan sektor informal.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sektor Informal

Model pembangunan W. Arthur Lewis yang sering disebut sebagai teori “*two sector surplus labour*” (Todaro, 1983). Di dalam model tersebut perekonomian dibagi menjadi dua sektor. Pertama, sektor tradisional pedesaan subsistem yang kelebihan penduduk yang bercirikan produktivitas marginal tenaga kerja nol. Kedua, sektor industri modern perkotaan yang produktivitasnya tinggi sebagai tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor tradisional. Penekanan dari model tersebut adalah terjadinya peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor industri perkotaan yang menyebabkan naiknya jumlah angkatan kerja di perkotaan.

Menurut Effendi dan Singarimbun (1995) pertama kali digunakan oleh Keith Harth dalam penelitian di suatu kota di Ghana. Konsep ini muncul pada tahun 1970-an sebagai akibat perdebatan dalam menjelaskan kemiskinan di kota di negara-negara berkembang. Ia pertama kali memperkenalkan pembagian kegiatan ekonomi ke dalam sektor “informal” dan sektor “formal”. Istilah sektor informal merupakan salah satu bentuk pengembangan dari konsep tradisional (Tjiptoherijanto, 1989).

Ciri-ciri sektor informal umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, tidak mempunyai keterkaitan (linkage) dengan usaha lain yang besar, tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya (Suwandi, 1993). Sedangkan menurut Priyono (1989), ciri sektor informal yang cukup kentara adalah hubungan kerja tanpa perjanjian atau kontrak tertulis dan usahanya yang masih menggunakan teknologi sederhana. Demikian juga menurut pendapat Simanjuntak (1985), ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.

3. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha berganti-ganti dari suatu sub sektor ke sub sektor lain.
6. Teknologi yang dipergunakan tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk "*One Man Enterprise*" dan kalaupun pekerja biasanya dari keluarga sendiri.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi berpenghasilan menengah ke bawah.

Munculnya sektor informal erat kaitannya dengan arus urbanisasi. Menurut Suwandi (1993) bahwa pada umumnya pekerja di sektor informal menganggap sektor ini sebagai sektor transisi sampai adanya kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Karena untuk masuk sektor informal sangatlah mudah dan tidak ada persyaratan ketat. Yang penting adanya kemauan, siapapun bisa terjun ke sektor informal. Sedangkan menurut Effendi dan Manning (1996) bahwa sektor informal ini muncul karena kurang siapnya daya dukung kota terhadap luberan tenaga kerja dari desa, sehingga mengakibatkan jumlah yang menganggur dan yang setengah menganggur akan meningkat. Pertambahan penduduk yang semakin pesat menyebabkan pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, transportasi maupun fasilitas-fasilitas lain yang memadai, sehingga permasalahan tersebut akan mendorong mereka untuk menerima pekerjaan apa adanya walaupun dengan penghasilan yang tidak menentu yaitu di sektor informal.

Sektor informal muncul karena timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak cukup tersedianya lapangan kerja di perkotaan (Nasution, 1987). Todaro sebagaimana dikutip oleh Effendi dan Manning (1996) berpendapat bahwa Kota-kota di dunia ketiga mengalami apa yang disebut “urbanisasi berlebih” (*over urbanization*), suatu keadaan dimana kota-kota tidak menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Keadaan ini terjadi karena adanya urban bias, yakni kebijakan yang lebih mengutamakan pengembangan perkotaan sehingga penduduk luar kota banyak yang terangsang untuk mencari nafkah ke kota, sedangkan pemerintah kota sudah tidak mampu menambah fasilitas perkotaan.

Bentuk usaha sektor informal paling banyak dijumpai di Indonesia meliputi usaha di bidang pertanian misalnya buruh tani, peternak kecil, pedagang eceran (pemilik warung), pedagang kaki lima, pemilik bengkel sepeda, pemulung dan penarik becak daerah perkotaan (Effendi dan Manning, 1996). Tjiptoherijanto (1989) menyebutkan sektor informal umumnya berkaitan dengan pelayanan jasa pada tingkat bawah, seperti warung kopi, tukang sapu, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, penyemir sepatu, dan pengecer barang. Sedangkan oleh BPS kegiatan sektor informal diklasifikasikan ke lima sub sektor ekonomi, yaitu:

- (1) Perdagangan (menetap dan berkeliling).
- (2) Jasa (tukang cukur, tukang reparasi dan lain-lain).
- (3) Bangunan (buruh, tukang batu, kuli, bangunan, mandor dan lain-lain).
- (4) Angkutan (sopir, kenek, tukang becak dan lain-lain)
- (5) Industri Pengolahan (termasuk industri rumah tangga dan kerajinan rakyat).

2.1.2 Pedagang Kaki Lima

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah orang yang hidup dari berdagang sebagai mata pencaharian. Sementara itu pengertian pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggelar barang dagangannya di depan toko atau di trotoar jalan (Badudu, 1994).

Pedagang kaki lima adalah salah satu dari beberapa jenis sektor informal yang kehadirannya sangat membantu bagi pedagang yang kekurangan modal.

Pedagang kaki lima dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjual berbagai macam barang atau makanan di tempat umum yang tidak diperuntukkan sebagai tempat berdagang.

Mengenai Karakteristik PKL dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan :

Berdasarkan cara melakukan kegiatannya, kegiatan PKL dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) Pedagang Kaki Lima Menetap. (2) Pedagang Kaki Lima Berpindah. (3) Pedagang Kaki Lima Berkeliling (Ernawati, dkk, 1995).

- b. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual

Ditinjau dari alat atau sarana yang dipakai, kegiatan PKL dapat dibagi menjadi lima tipe dasar, yaitu (1) Hampanan di lantai. (2) Pikulan (Ernawati, dkk, 1995).

Menurut Supartomo dan Rusdiyanto (2001) PKL dapat digolongkan ke dalam empat kelompok yaitu:

- a) Jasa (tambal ban, reparasi kunci dan jam).
- b) Makanan dan Minuman (makanan pokok, makanan suplemen, minuman dan jamu).
- c) Non-makanan (tanaman hias, burung, rokok, surat kabar dan majalah, mainan anak-anak, bensin, makanan hewan, peralatan kendaraan bermotor, bamboo, makanan ikan/alat pancing),
- d) buah-buah.

2.1.3 Pendapatan

Penghasilan (income) meliputi pendapatan (revenue) dan keuntungan (gain). Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda misalnya penjualan, penghasilan jasa, bunga, royalty dan sebagainya. Menurut Baridwan (1989), penghasilan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama satu periode tertentu, dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya penghasilan adalah jumlah kas atau

ekuivalen yang diterima dari transaksi penjualan dengan pihak bebas. Istilah penghasilan di dalamnya termuat pendapatan yaitu jumlah volume barang yang terjual dikalikan dengan jumlah harga barang sebelum dikurangi biaya.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Pendapatan juga didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : sewa, bunga dan deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran” (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Sedangkan pendapatan *disposable* merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey, 1997).

Menurut Gilarso pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu :

- 1) Upah atau gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang atau instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar).
- 2) Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha, yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani, buruh, maupun pedagang dan sebagainya.
- 3) Laba Perusahaan (Perseroan) adalah laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum.

- 4) Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama.
- 5) Penghasilan campuran (*mixed income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti : petani, tukang, warungan, pengusaha kecil dan sebagainya disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan :
 - a) Sebagian merupakan upah untuk tenaga kerja sendiri.
 - b) Sebagian berupa sewa untuk tanah/alat produksi yang dimiliki sendiri.
 - c) Sebagian merupakan bunga atas modalnya sendiri.
 - d) Sisanya berupa laba untuk usaha sendiri.
- 6) Bunga adalah balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang. Besarnya balas jasa ini biasanya dihitung sebagai persen (%) dari modal dan disebut tingkat atau dasar bunga (*rate off*) (Gilarso, 1998).

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*) upah, (*salary*) sewa (*rent*), bunga, (*interest*), laba, (*profit*), dan lain sebagainya bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Pass dan Lowes, 1994).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Keberadaan pedagang kaki lima selalu dihubungkan dengan pendapatan yang rendah ditambah akses untuk meningkatkan pendapatan yang rendah pula, sehingga untuk merubah pendapat tersebut perlu secara terus-menerus dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Variasi pendapatan pedagang kaki lima berkaitan dengan banyak aspek, beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah pendidikan, pengalaman kerja, waktu usaha, modal usaha dan lokasi usaha. Berikut dijelaskan beberapa aspek yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, yang antara lain adalah :

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal dapat digunakan sebagai gambaran terhadap kemajuan penduduk di suatu tempat, dikarenakan pengetahuan

memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Asumsinya dengan pendidikan yang dimilikinya akan memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga akan lebih produktif dan inovatif. Selain itu pendidikan juga merupakan indikator terhadap kualitas sumberdaya manusia.

Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, karena pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dimana setiap penambahan 1 tahun sekolah berarti di satu pihak menunda pendapatan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

2. Pengalaman Kerja

Pengalaman pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengusaha satu dengan pengusaha yang lainnya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha/kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Pengalaman usaha ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan informal, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya (Wijayanti, 2005:18).

Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

3. Waktu

Jam kerja lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha. Dimulai sejak persiapan sampai pasar tutup. Adapun jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang pasar tradisional dalam menjajakan barang dagangannya setiap hari. Hal ini banyak tergantung dari berbagai hal seperti jenis barang dagangannya, kecepatan laku terjual barang dagangan, cuaca dan sebagainya, yang dapat mempengaruhi jam kerja pedagang.

Jones G dan Bondan Suprptilah membagi lama jam kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori yaitu (Ananta dan Hatmaji, 1985) :

- a. seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Jika seseorang bekerja di bawah 35 jam per minggu, maka ia dikategorikan bekerja di bawah jam normal.
- b. seseorang yang bekerja antara 35 sampai 44 jam per minggu. Disini seseorang dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
- c. seseorang yang bekerja di atas 45 jam per minggu. Bila seseorang dalam satu minggu bekerja di atas 45 jam, maka ia dikategorikan bekerja dengan jam kerja panjang.

4. Modal

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Di dalam persepsi pasar yang dimaksud dengan modal atau biasanya disebut pawitan (bahasa jawa) adalah sejumlah barang dagangan dan bukannya dalam pengertian uang (Alexander, 1987). Beberapa hasil penelitian terhadap pedagang sektor informal menunjukkan terdapatnya kaitan langsung antara modal dengan tingkat pendapatan pedagang. Modal yang relatif besar

akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas dagangannya. Dengan cara ini berarti akan makin memungkinkan diraihinya pendapatan yang lebih besar. Modal adalah pada umumnya sumber permodalan bisnis kecil berasal dari (Alma Buchari, 2006:112) :

- a. Uang tabungan sendiri
- b. Dari kawan atau relasi
- c. Pinjaman barang dagangan
- d. Kredit bank
- e. Laba yang diperoleh.

5. Lokasi

Menurut Joedo dalam Widjajanti (2009) bahwa penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama sepanjang hari,
- b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar,
- c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit,
- d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Pedagang Kaki Lima beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal atau daerah komersial. Pola berdagang PKL dalam berdagang menyesuaikan irama dan ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan juga pada kegiatan formal. Kegiatan keduanya adalah cenderung sejalan, meskipun pada waktu tertentu kaitan aktivitas antar keduanya lemah bahkan tidak ada hubungan langsung antara keduanya (Mc Gee dan Yeung, 1977).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Indarini (2009) tentang “Analisis Variabel yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Makanan dan Minuman Kaki Lima di Alon-Alon Kota Madiun” menyebutkan bahwa usia dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan dan jam kerja berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Shinta (2013), tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Religi Makam Gus Dur” diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima yaitu jam kerja, lama kerja, letak aksesibilitas dan jenis barang jualan. Hasil dari analisis korelasi *product moment Pearson* menunjukkan bahwa jam kerja, lama kerja, dan letak aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Variabel yang paling berpengaruh adalah jam kerja. Sedangkan jenis barang jualan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Adapun beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/tahun	Judul	Variabel Bebas	Alat Analisis	Hasil
Agus Susilo (2011)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di kota Bogor	Omzet, modal, harga sewa, lokasi	Analisis regresi logistik	Variabel omzet, modal, harga sewa dan lokasi berpengaruh terhadap pedagang menempati bahu jalan
Mintarti Indarini (2009)	Analisis variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan dan minuman kaki lima di Alon-Alon Kota Madiun	Usia, pengalaman, pendidikan, jam kerja	Analisis regresi linier berganda	Usia dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan

Peneliti/tahun	Judul	Variabel Bebas	Alat Analisis	Hasil
Nila Mey Shinta (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Religi Makam Gus Dur	Jam kerja, lama kerja, letak aksesibilitas dan jenis barang jualan	Korelasi <i>product moment Pearson</i>	Jam kerja, lama kerja, dan letak aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima
Ifany Damayanti (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta	Modal, jam kerja, jenis dagangan	Analisis regresi linier berganda	Modal dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang
Abd. Hamid Mangung Jaya (2011)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di sekitar pantai Losari Kota Makassar	Modal usaha, alokasi waktu usaha, lama usaha, akses kredit	Analisis regresi linier berganda	Modal, alokasi waktu, lama usaha dan akses kredit secara bersama-sama mampu menjelaskan pendapatan sebesar 89%

2.3 Kerangka Konseptual

Fenomena kegiatan ekonomi dalam sektor informal di Indonesia terlihat lebih menonjol terjadi di beberapa kota-kota besar, dimana tekanan penduduk yang sangat tinggi. Masalah tersebut terjadi juga disebabkan derasnya arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota-kota besar. Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak disebabkan oleh perbedaan penghasilan yang diharapkan, meskipun harapan tersebut sering meleset dari kenyataan.

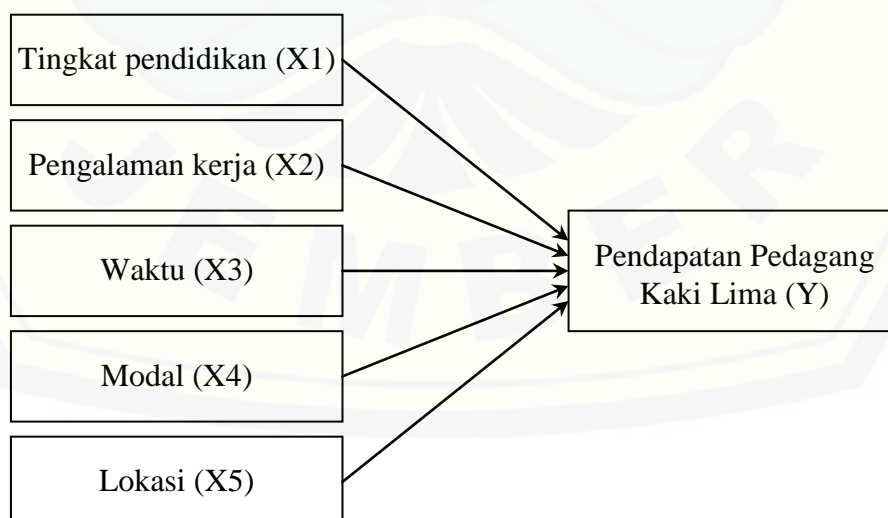
Di lain hal, pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal juga disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah, sehingga sektor informal menjadi salah satu alternatif dalam mencari lapangan pekerjaan, karena sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya bahwa aktivitas ekonomi lebih didasarkan pada

dorongan untuk menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri dari pada memperoleh kesempatan investasi (penanaman modal) dalam peningkatan pendapatan.

Dalam hal sektor informal perdagangan, Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan usaha yang banyak ditemui di daerah perkotaan yakni salah satunya di Kota Jember yang merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Timur di antara 38 kabupaten atau kota lainnya. Di kota ini banyak ditemui pedagang kaki lima khususnya di Lingkungan Tegalboto yang merupakan wilayah di sekitar Kampus Universitas Jember merupakan tempat yang sangat menarik minat Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk dijadikan lokasi melaksanakan usahanya.

Tidak lepas dari semua itu, keberadaan pedagang kaki lima selalu dihubungkan dengan pendapatan yang rendah ditambah akses untuk meningkatkan pendapatan yang rendah pula, sehingga untuk merubah pendapat tersebut perlu secara terus-menerus dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Variasi pendapatan pedagang kaki lima berkaitan dengan banyak aspek, beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah pendidikan, pengalaman kerja, waktu usaha, modal usaha dan lokasi usaha.

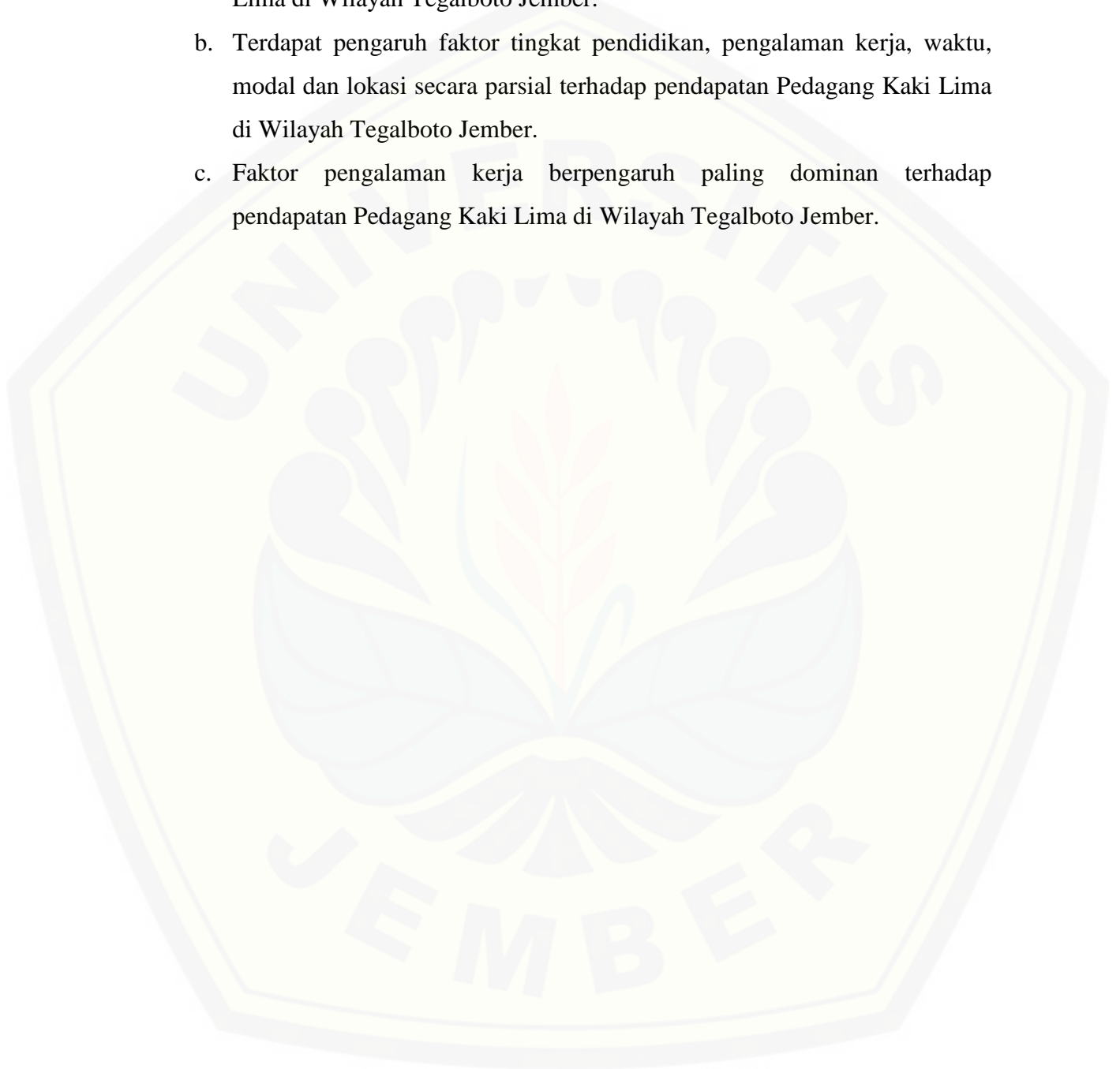
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diilustrasikan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

- a. Terdapat pengaruh faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi secara simultan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.
- b. Terdapat pengaruh faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi secara parsial terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.
- c. Faktor pengalaman kerja berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah eksplanatori (penjelasan) yaitu suatu jenis penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya.

3.1.2 Unit Analisis

Unit penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sekitar Kampus Universitas Jember khususnya Wilayah Tegalboto.

3.1.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumpalsari, khususnya di lokasi sekitar Kampus Universitas Jember, maka populasinya adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar daerah Jalan Jawa, Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip dan Jalan Sumatera yang berjumlah 183 pedagang. Untuk memenuhi permasalahan yang diajukan, peneliti menentukan kelompok sampel menggunakan *stratified random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak dengan terlebih dahulu mengklasifikasi suatu populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi.

Dalam penentuan sampel yang akan digunakan untuk menaksir populasi, maka dalam mengambil sampel dari populasi tertentu kita harus benar-benar bisa mengambil sampel yang dapat mewakili populasinya atau disebut sampel representatif. Sampel representatif adalah sampel yang memiliki ciri karakteristik yang sama atau relatif sama dengan ciri karakteristik populasinya. Tingkat kerepresentatifan sampel yang diambil dari populasi tertentu sangat tergantung pada jenis sampel yang digunakan, ukuran sampel yang diambil, dan cara pengambilannya. Dalam menentukan ukuran sampel yang harus diambil agar memenuhi persyaratan representatif tidak ada kesepakatan bulat di antara para ahli metodologi penelitian. Pada umumnya buku-buku metodologi penelitian menyebut angka 5 persen hingga 10 persen untuk menegaskan berapa ukuran

sampel yang harus diambil dari sebuah populasi tertentu dalam penelitian sosial (Bambang dan Lina, 2005). Adapun pengambilan sampel minimal dalam penelitian ini yaitu sebesar 10%, tetapi penelitian mengambil sampel sebanyak 50 responden yang terdiri dari beberapa lokasi, yaitu :

Tabel 3.1 Pengambilan sampel penelitian

Lokasi	Populasi	Sampel
Jl. Mastrip	29	8
Jl. Sumatera	18	5
Jl. Kalimantan	84	23
Jl. Jawa	52	14
Jumlah	183	50

3.2 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang didapat dari sumber pertama atau data yang diperoleh secara langsung dari responden, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya baik melalui wawancara maupun kuesioner.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari responden, melainkan dari sumber-sumber lain selain data primer. Data ini dapat berasal dari literatur-literatur, karya ilmiah lain, arsip atau catatan-catatan dan lain-lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang diberlakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang bertujuan untuk menggali keterangan, tanggapan keyakinan maupun pendapat dari responden.

b. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan bertatap muka secara langsung antara

responden dengan peneliti untuk mengadakan tanya jawab secara lisan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

c. Dokumentasi

Merupakan kegiatan pengumpulan data-data sekunder berupa dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian, seperti data jumlah pedagang kaki lima.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Indriantoro (dalam Hidayat, 2014) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maximum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standard deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian.

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Gujarati, 2001) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pedagang kaki lima

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1,2,3,4$)

X_1 = Tingkat pendidikan

X_2 = Pengalaman kerja

X_3 = Waktu

X_4 = Modal

X_5 = Lokasi

3.4.3 Uji F

Guna menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut (Supranto, 1995) :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R)/(n-k)}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen.
- b. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen.

3.4.4 Uji t

Uji-t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Supranto (1995) uji-t dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\text{Jumlah Tengah Sisa}}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada variabel dependen.
- b. $-t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada variabel dependen.

3.4.5 Koefisien Determinasi

Guna mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995) :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y_i^2}$$

Nilai R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

Seringkali nilai koefisien determinasi (R^2) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian tentang hal ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995) :

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga

n = Jumlah data

3.4.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bermaksud untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi asumsi: mempunyai distribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal/mendekati normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *uji Kolmogorov-Smirnov*. Derajat keyakinan (α) yang ditentukan dalam uji normalitas ini adalah sebesar 5%. *Uji Kolmogorov-Smirnov* dipilih karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Dalam uji normalitas ini juga digunakan *normal probability plot*, yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Menurut Ghozali (2001) terdapat beberapa dasar dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas data yaitu sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan distribusi normal, maka hal tersebut mengindikasikan model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Apabila di dalam variabel independen tersebut terdapat suatu korelasi maka variabel tersebut dikatakan tidak *Orthogonal*. Dimana maksud dari variabel Orthogonal ini adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, dalam Hidayat 2014).

Subalno (2009) menjelaskan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Menurut Sudarmanto (dalam Hidayat, 2014) Uji Glejser pada dasarnya dilakukan untuk meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya, yang diperoleh dengan cara menghitung nilai residual melalui perhitungan regresi antara variabel independent dan variabel dependent. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi didasarkan atas penggunaan koefisien signifikansi atau probabilitas output harga koefisien *significance* dapat dipilih pada kolom Sig. Koefisien signifikansi atau nilai probabilitas harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang telah ditetapkan (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar daripada alpha yang ditetapkan ($\text{Sig} > \alpha$) maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di antara data pengamatan dengan nilai residual mutlaknya. Sebaliknya apabila koefisien signifikansi lebih kecil daripada alpha yang ditetapkan ($\text{Sig} < \alpha$) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas di antara data pengamatan dengan nilai residual mutlaknya.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan, yaitu jenjang pendidikan formal yang pernah diperoleh dan diukur dari tingkat pendidikan formal yang diselesaikan dan dinyatakan dengan skor, yaitu :
 - Pendidikan setingkat SD, diberi skor 1
 - Pendidikan setingkat SLTP, diberi skor 2
 - Pendidikan setingkat SLTA, diberi skor 3
 - Pendidikan setingkat Diploma, diberi skor 4
 - Pendidikan setingkat Sarjana (S1), diberi skor 5

2. Pengalaman kerja, yaitu lamanya responden menjalankan usaha sebagai pedagang kaki lima dan ukuran dari pengalaman kerja adalah tahun;
3. Waktu, yaitu rata-rata jumlah jam kerja responden dalam menjalankan usaha setiap hari. Ukuran dari waktu ini adalah jam;
4. Modal, yaitu modal dalam hal ini dikhususkan pada sumber permodalan yang diperoleh pedagang dalam menjalankan usahanya. Adapun ukuran dari modal dengan menggunakan skor dari mana modal berasal, yaitu :
 - Modal berasal dari pinjaman, diberi skor 1
 - Modal berasal dari kerjasama, diberi skor 2
 - Modal berasal dari diri sendiri, diberi skor 3
5. Lokasi, yaitu tempat yang digunakan pedagang kaki lima menjalankan usahanya. Adapun ukuran lokasi ini dengan menggunakan skor berdasarkan lokasi jalan tempat pedagang menjalankan usahanya, yaitu :
 - Lokasi usaha di Jl. Mastrip, diberi skor 1
 - Lokasi usaha di Jl. Sumatera, diberi skor 2
 - Lokasi usaha di Jl. Kalimantan, diberi skor 3
 - Lokasi usaha di Jl. Jawa, diberi skor 4
6. Pendapatan yaitu penghasilan yang diterima responden per hari selama menjalankan usahanya. Ukuran dari pendapatan dinyatakan dengan skor, yaitu :
 - Pendapatan kurang dari Rp 100.000/hari, diberi skor 1
 - Pendapatan antara Rp 100.000-200.000/hari, diberi skor 2
 - Pendapatan antara Rp 200.000-300.000/hari, diberi skor 3
 - Pendapatan antara Rp 300.000-400.000/hari, diberi skor 4
 - Pendapatan lebih dari Rp 400.000/hari, diberi skor 5

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Sumbersari mempunyai luas wilayah 36,99 km² dengan ketinggian sebagian besar wilayahnya antara 100-500 m dari atas permukaan laut dengan rata-rata kemiringan antara 2°-15°. Batas-batas wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kecamatan Arjasa
Sebelah Selatan	: Kecamatan Kaliwates
Sebelah Barat	: Kecamatan Patrang
Sebelah Timur	: Kecamatan Pakusari

4.1.2 Kependudukan

Kecamatan Sumbersari menurut registrasi penduduk pada tahun 2014 yang lalu berjumlah 109.884 jiwa yang terdiri atas 53.867 penduduk laki-laki dan 56.017 penduduk wanita. Berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sumbersari adalah termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu dengan tingkat pendidikan antara 15 sampai dengan 55 tahun dengan jumlah sebanyak 58.098 jiwa (52,87%) dan sebagian lainnya adalah termasuk dalam kelompok usia anak-anak (30,45%) dan usia tua (16,68%). Komposisi penduduk menurut golongan tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Golongan Tingkat umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun 2014

Kelompok Tingkat umur	Jenis Kelamin			Persentase
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
0-4	7.396	7.664	15.060	13,71
5-9	5.654	5.933	11.587	10,54
10-14	3.439	3.373	6.812	6,20
15-19	3.356	3.411	6.767	6,16
20-24	3.288	3.624	6.912	6,29
25-29	3.836	4.466	8.302	7,56
30-34	3.902	4.235	8.137	7,41
35-39	3.922	3.966	7.888	7,18
40-44	3.647	3.501	7.148	6,51
45-49	3.438	3.445	6.883	6,26
50-54	3.052	3.009	6.061	5,52
55-59	2.541	2.796	5.337	4,86
60-64	2.101	2.067	4.168	3,79
65+	4.295	4.527	8.822	8,03
Jumlah	53.867	56.017	109.884	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Sumbersari (2014), data diolah

4.1.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi melalui peningkatan sumber daya manusia, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dalam bekerja guna meningkatkan perekonomian. Berikut ini penyajian distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Pada Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum/tidak sekolah	21.878	19,91
Tidak tamat SD/ sederajat	27.271	24,82
Tamat SD	25.354	23,07
Tamat SLTP	12.776	11,63
Tamat SLTA	18.511	16,85
Tamat Perguruan Tinggi	4.094	3,73
Jumlah	109.884	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Sumbersari (2014), data diolah

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa prosentase jumlah penduduk yang tidak tamat pendidikan SD atau sederajat adalah yang paling besar, yaitu sebesar

27.271 orang atau 24,82%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sumbersari masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini bukan karena tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pengalaman kerja, tetapi lebih dipengaruhi kurangnya kemampuan untuk biaya sekolah yang lebih tinggi. Bukti kondisi ini dapat dilihat dengan adanya beberapa penduduk yang telah lulus perguruan tinggi sebesar 4.094 orang atau 3,73% dari penduduk yang pernah sekolah.

4.1.4 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sangatlah beragam. Distribusi penduduk secara lengkap menurut mata pencaharian atau lapangan usaha disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2014

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Pertanian	12.274	11,17
Industri	1.050	0,96
Perdagangan	10.488	9,54
Jasa	18.978	17,27
Angkutan	2.805	2,55
Lainnya	11.073	10,08
Tidak bekerja/bukan angkatan kerja	53.216	48,43
Jumlah	109.884	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Sumbersari (2014), data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sumbersari mempunyai mata pencaharian di bidang jasa dengan jumlah sebesar 18.978 jiwa (17,27%).

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Keadaan Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dalam bekerja guna meningkatkan perekonomian. Jumlah responden menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Keadaan Responden Menurut Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
SD/ sederajat	15	30,0
SLTP/ sederajat	14	28,0
SLTA/ sederajat	4	8,0
Diploma	12	24,0
S1	5	10,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data primer diolah (2015)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan yang tergolong pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 29 responden (58,0%). Tetapi meskipun demikian yang tergolong mempunyai pendidikan yang tinggi besar yaitu pendidikan tingkat perguruan tinggi yaitu sebesar 34,0% (17 responden). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini bukan karena tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan, tetapi lebih dipengaruhi kurangnya kemampuan untuk biaya sekolah yang lebih tinggi. Bukti kondisi ini dapat dilihat dengan adanya beberapa pedagang kaki lima yang telah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi sebesar 24% (Diploma) dan 10,% (S1).

4.2.2 Keadaan Responden Menurut Pengalaman kerja

Pengalaman kerja adalah sesuatu yang telah dialami, dirasakan, diketahui, dan dikerjakan oleh seseorang. Semakin lama orang tersebut bekerja dalam bidang yang sama maka semakin banyak pengalamannya sehingga kemampuan dan

keterampilan kerjanya semakin tinggi. Tingkat pengalaman kerja responden pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Keadaan Responden Menurut Pengalaman kerja

Pengalaman kerja	Jumlah (orang)	Persentase
< 2 tahun	1	2,0
2-5 tahun	19	38,0
6-9 tahun	28	56,0
> 9 tahun	2	4,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima yang dijadikan responden penelitian mempunyai pengalaman antara 6-9 tahun dalam melaksanakan usahanya yaitu sebesar 56,0% (28 responden) dan sebagian kecil di antara mereka yang mempunyai pengalaman kurang dari 2 tahun (2,0%) ataupun lebih dari 9 tahun (4,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto telah berpengalaman dalam melaksanakan usahanya karena sudah mayoritas sudah melaksanakan usahanya lebih dari 5 tahun.

4.2.3 Keadaan Responden Menurut Waktu

Waktu adalah jumlah jam yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima dalam memasarkan barang dagangan atau menjalankan usahanya. Waktu responden pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Jember disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Keadaan Responden Menurut Waktu

Waktu (jam)	Jumlah (orang)	Persentase
< 6 jam	8	16,0
6-10 jam	36	72,0
> 10 jam	6	12,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas jumlah waktu yang dibutuhkan responden (pedagang kaki lima) untuk menjalankan usaha adalah antara 6-10 jam setiap harinya, yaitu sebesar 72,0% (36 responden). Adapun rata-rata jam kerja

pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto selama 7,64 jam. Berdasarkan jam kerjanya pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto dapat dikategorikan golongan jam kerja panjang karena sudah mendekati 8 jam per hari atau lebih dari 50 jam per minggu.

4.2.4 Keadaan Responden Menurut Modal

Modal usaha dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga kriteria yaitu modal pinjaman, modal kerjasama dan modal sendiri. Jumlah responden kriteria pedagang kaki lima menurut jenis modalnya disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Keadaan Responden Menurut Modal

Modal	Jumlah (orang)	Persentase
Pinjaman	15	30,0
Kerjasama	29	58,0
Sendiri	6	12,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian menggunakan modal hasil dari kerjasama yaitu sebanyak 29 responden (58,0%), sedangkan yang menjalankan usaha dengan menggunakan modal sendiri tergolong sangat kecil yaitu hanya sebesar 12,0%. Sebagian besar modal dari pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto adalah kerjasama dari dua atau lebih, hal ini dimungkinkan karena sebagai besar pedagang kaki lima tidak mempunyai modal yang besar untuk menjalankan usahanya, sehingga untuk menjalankan usahanya mereka harus menggabungkan modal dari beberapa orang dan disatukan untuk kemudian dikelola bersama.

4.2.5 Keadaan Responden Menurut Lokasi

Lokasi merupakan tempat pedagang kaki lima menjalankan usahanya. Adapun lokasi dalam hal ini dibagi menjadi empat lokasi yaitu Jalan Mastrip dan sekitarnya, Jalan Sumatera dan sekitarnya, Jalan Kalimantan dan Jalan Jawa. Data responden pedagang kaki lima menurut lokasi usahanya disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Keadaan Responden Berdasarkan Lokasi

Lokasi	Jumlah (orang)	Persentase
Jl. Mastrip	8	16,0
Jl. Sumatera	5	10,0
Jl. Kalimantan	23	46,0
Jl. Jawa	14	28,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pedagang kaki lima dalam penelitian ini berlokasi di Jalan Kalimantan yaitu sebesar 46,0% atau 23 responden serta di jalan Jawa sebesar 28,05 atau 14 responden. Mayoritas pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto berjualan di sekitar jalan Kalimantan dan jalan Jawa. Hal ini diduga karena umumnya pedagang kaki lima dalam menjalankan usaha memilih suatu lokasi yang berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar dan jalan Jawa dan Kalimantan termasuk dalam kategori tersebut.

4.2.6 Keadaan Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini adalah rata-rata penghasilan dari pedagang kaki lima wilayah Tegalboto Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Keadaan Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase
< Rp 100.000	6	12,0
Rp 100.001-200.000	9	18,0
Rp 200.001-300.000	15	30,0
Rp 300.001-400.000	13	26,0
> Rp 400.000	7	14,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan antara Rp 200.001 sampai dengan Rp 400.000 yaitu sebesar 56,0% (28 responden). Mayoritas pedagang kaki lima mempunyai pendapatan antara Rp 200.000 sampai dengan Rp 400.000. Hal menunjukkan bahwa rata-rata

pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto sudah baik karena sudah lebih dari Upah Minimum Regional yaitu sebesar Rp 1.270.000 per bulan, sedangkan pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima adalah antara 6 sampai dengan 12 juta rupiah per bulan.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2), waktu (X_3), modal (X_4) dan lokasi (X_5) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan, akan diperoleh hasil analisis sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel Bebas	Koefisien regresi	Standar error	t-hitung	Sign.
1.	Tingkat pendidikan (X_1)	0,213	0,092	2,327	0,025
2.	Pengalaman kerja (X_2)	0,107	0,045	2,351	0,023
3.	Waktu (X_3)	0,146	0,055	2,669	0,011
4.	Modal (X_4)	0,486	0,174	2,788	0,008
5.	Lokasi (X_5)	0,291	0,106	2,754	0,009
Konstanta		= -0,801			
R^2		= 0,752			
Adjusted R^2		= 0,867			
F-hitung		= 26,676			
Signifikansi		= 0,000			

Sumber : Lampiran 5, data diolah

4.3.1 Persamaan Regresi

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel di atas, maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,801 + 0,213 X_1 + 0,107 X_2 + 0,146 X_3 + 0,486 X_4 + 0,291 X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi) terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima),

sedangkan makna dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Konstanta persamaan regresi (b_0) bernilai negatif sebesar 0,801, berarti bahwa jika variabel-variabel tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2) dan waktu (X_3), modal (X_4) dan lokasi (X_5) sama dengan nol, maka pendapatan pedagang kaki lima adalah sebesar -0,801 atau kurang dari 0 rupiah.
- 2) Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (b_1) bernilai positif sebesar 0,213, berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima sebesar Rp 21.300,- dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.
- 3) Koefisien regresi variabel pengalaman kerja (b_2) bernilai positif sebesar 0,107, berarti bahwa peningkatan pengalaman kerja sebesar 1 tahun, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima sebesar Rp 10.700,- dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.
- 4) Koefisien regresi variabel waktu (b_3) bernilai positif sebesar 0,146, berarti bahwa peningkatan waktu sebesar 1 jam, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima sebesar Rp 14.600,- dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.
- 5) Koefisien regresi variabel modal (b_4) bernilai positif sebesar 0,486, berarti bahwa peningkatan modal sebesar 1 poin, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima sebesar Rp 48.600 poin dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.
- 6) Koefisien regresi variabel lokasi (b_5) bernilai positif sebesar 0,291, berarti bahwa peningkatan lokasi sebesar 1 poin, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima sebesar Rp 29.100,- poin dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

4.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan dengan Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi)

terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima) secara simultan (bersama-sama).

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut

1. $H_0 : b_j = 0$, berarti secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .

$H_1 : b_j \neq 0$, berarti minimal terdapat satu variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap Y .

2. $\alpha = 0,05$

3. Kriteria pengujian

- H_0 diterima, apabila $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$, berarti secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .
- H_0 ditolak, apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, berarti minimal terdapat satu variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap Y .

4. $F\text{-tabel} = 2,427$ (Lampiran 7)

$F\text{-hitung} = 26,676$

Nilai $F\text{-hitung}$ sebesar 26,676 ($p = 0,000$) dan nilai $F\text{-tabel}$ sebesar 2,427, maka $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($26,676 > 2,427$), berarti bahwa di antara variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi) minimal terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima.

4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial dengan Uji t

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t, dimana pengujian ini membandingkan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$ hasil dari pengujian terhadap masing-masing variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu dan modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut

1. $H_0 : b_j = 0$, berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .

$H_1 : b_j \neq 0$, berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .

2. $\alpha = 0,05$

3. Kriteria pengujian

- H_0 diterima, apabila $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .
- H_0 ditolak, apabila $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Uji t

Variabel Bebas	t-hitung	t-tabel	Sig.
Tingkat pendidikan (X_1)	2,327	2,015	0,025
Pengalaman kerja (X_2)	2,351		0,023
Waktu (X_3)	2,669		0,011
Modal (X_4)	2,788		0,008
Lokasi (X_5)	2,754		0,009

Sumber : Lampiran 6 dan Lampiran 8, data diolah

Berdasarkan langkah-langkah uji t dan tabel di atas, maka pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel independen tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

1) Variabel Tingkat pendidikan (X_1)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 2,327 dengan nilai probabilitas sebesar 0,025, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,015, sehingga $t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ ($2,327 > 2,015$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

2) Variabel Pengalaman kerja (X_2)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel pengalaman kerja adalah sebesar 2,351 dengan nilai probabilitas sebesar 0,023, sedangkan nilai

t-tabel adalah sebesar 2,015, sehingga t-hitung $>$ t-tabel ($2,351 > 2,015$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

3) Variabel Waktu (X_3)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel waktu adalah sebesar 2,669 dengan nilai probabilitas sebesar 0,011, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,015, sehingga t-hitung $>$ t-tabel ($2,669 > 2,015$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel waktu secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

4) Variabel modal (X_4)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel modal adalah sebesar 2,788 dengan nilai probabilitas sebesar 0,008, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,015, sehingga t-hitung $>$ t-tabel ($2,788 > 2,015$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

5) Variabel lokasi (X_5)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel lokasi adalah sebesar 2,754 dengan nilai probabilitas sebesar 0,009, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,015, sehingga t-hitung $>$ t-tabel ($2,754 > 2,015$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel lokasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai sumbangan terbesar terhadap pendapatan pedagang kaki lima atau dengan kata lain adalah faktor mana yang paling dominan di antara variabel-variabel independen tersebut. Penentuan sumbangan efektif ini dilakukan dengan mengalikan nilai koefisien terstandarisasi dengan korelasi orde nol pada masing-masing variabel independen. Adapun hasil sumbangan efektif disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel Bebas	Koefisien terstandarisasi	Korelasi orde nol	Sumbangan efektif
Tingkat pendidikan (X_1)	0,245	0,710	0,174
Pengalaman kerja (X_2)	0,211	0,567	0,120
Waktu (X_3)	0,260	0,643	0,168
Modal (X_4)	0,250	0,612	0,153
Lokasi (X_5)	0,240	0,575	0,138
Koefisien Determinasi (R^2)			0,752

Sumber : Lampiran 5, data diolah

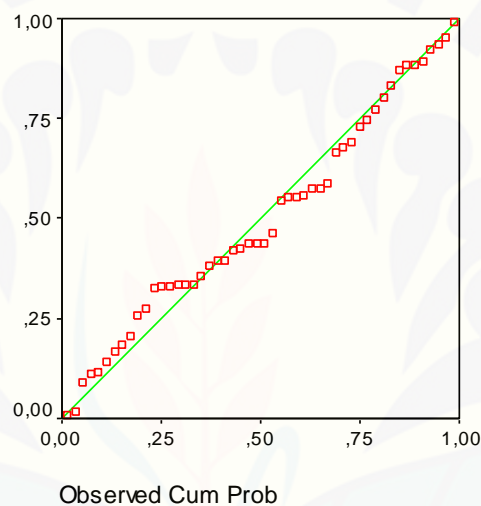
Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,752, yang berarti bahwa variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima) sebesar 75,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti misalnya jenis kelamin, ajakan dari teman dan lain-lain.

Adapun sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen adalah tingkat pendidikan sebesar 0,174 (17,4%), pengalaman kerja sebesar 0,120 (12,0%), waktu sebesar 0,168 (16,8%), modal sebesar 0,153 (15,3%) dan lokasi sebesar 0,138 (13,8%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel paling dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima adalah variabel tingkat pendidikan dengan sumbangan sebesar 17,4%.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas model digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data untuk menghindari bias dan atau mengetahui apakah data yang dijadikan sampel berdistribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001). Hasil uji normalitas model regresi disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dengan metode PP-plot diperoleh hasil data berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data menyebar menurut distribusi normal dan model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi apabila terdapat hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel independen, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel itu secara individu terhadap variabel dependen. Gejala terjadinya hubungan multikolinieritas dapat diketahui dengan

menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang diperoleh dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Hasil pengujian multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas

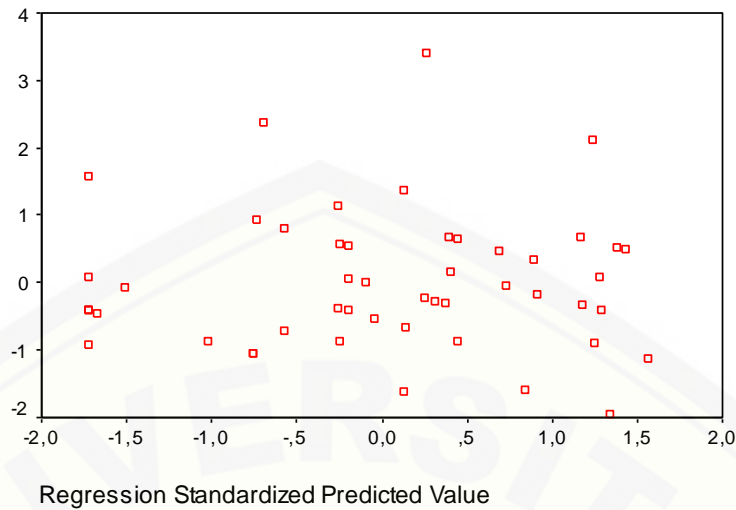
Variabel	Toleransi	VIF
Tingkat pendidikan (X_1)	0,511	1,958
Pengalaman kerja (X_2)	0,700	1,428
Waktu (X_3)	0,592	1,690
Modal (X_4)	0,702	1,424
Lokasi (X_5)	0,742	1,248

Sumber : Lampiran 6, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai VIF pada masing-masing variabel yaitu variabel tingkat pendidikan (X_1) sebesar 1,958, variabel pengalaman kerja (X_2) sebesar 1,428, variabel waktu (X_3) sebesar 1,690, variabel modal (X_4) sebesar 1,424 dan variabel lokasi (X_5) sebesar 1,248. Hasil ini menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen adalah kurang dari 10, sehingga pada variabel-variabel independen tidak terjadi multikolinier.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila distribusi probabilitas tetap sama (konstan) dalam semua observasi variabel independen dan varians setiap residual adalah sama untuk semua nilai dari variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Scatter-Plot* dan hasil dari pengujian tersebut disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.2, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Scatter-plot* menunjukkan bahwa data menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya dapat dibahas tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpersari Jember. Hasil uji secara simultan menunjukkan adanya pengaruh nyata variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi) terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima dengan nilai F-hitung sebesar 26,676 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,427. Sedangkan besarnya pengaruh variabel-variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi) terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima adalah sebesar 75,2% dan sisanya yaitu sebesar 24,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti misalnya jenis kelamin, ajakan dari teman dan lain-lain.

Hasil uji pengaruh secara parsial variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,327 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,015 Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat

pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Hasil penelitian ini mendukung bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Indarini (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Fitria (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang tape singkong di Kota Probolinggo. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang sulit mendapat pekerjaan yang layak sesuai keinginannya, hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sesuai dengan Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, karena pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dimana setiap penambahan 1 tahun sekolah berarti di satu pihak menunda pendapatan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

Pengaruh variabel pengalaman kerja secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,351 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,015, sehingga menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pengalaman kerja adalah sesuatu yang telah dialami, dirasakan, diketahui, dan dikerjakan oleh seseorang. Semakin lama orang tersebut bekerja dalam bidang yang sama maka semakin banyak pengalamannya sehingga kemampuan dan keterampilan kerjanya semakin tinggi. Dengan pengalaman yang banyak maka pedagang akan dapat menunjukkan eksistensi

usaha tersebut bertahan hingga saat ini, semakin tua usaha maka pengalamanpun semakin banyak (Fitria, 2014).

Uji pengaruh parsial variabel waktu terhadap pendapatan pedagang kaki lima diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,669 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,015, sehingga menunjukkan bahwa variabel waktu secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Teori alokasi waktu kerja menurut Adam Smith dalam Simanjuntak (1998) yang menyatakan teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori *utilitas* yakni bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Dengan bekerja berarti akan menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Teori ini mendukung dengan hasil penelitian ini karena waktu kerja dinyatakan berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini berarti dengan bertambahnya pedagang kaki lima menggunakan waktu bekerja lebih banyak, maka menyebabkan pedagang berpeluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Hasil uji pengaruh secara parsial variabel modal diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,788 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,015, sehingga menunjukkan bahwa variabel modal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sesuai dengan pendapat Case dan Fair (2007) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalani. Atau pengertian *klasik* modal mengandung pengertian hasil produksi yang digunakan untuk produksi lebih lanjut atau dapat juga dijelaskan bahwa jika suatu usaha menambahkan modal berarti usaha tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau berkembang sehingga peningkatan modal dapat mempengaruhi pendapatan.

Nilai t-hitung variabel lokasi adalah sebesar 2,754 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,015, sehingga menunjukkan bahwa variabel lokasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Bintarto dan Surastopo (1982:12) dalam mengamati pola penyebaran lokasi dan tempat tinggal dari sisi geografi menggunakan pendekatan analisa keruangan yang bertugas mempelajari perbedaan lokasi, mengetahui sifat-sifatnya yang penting atau seri-seri yang penting, menganalisa tentang faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimana pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Dalam kaitannya dengan pendekatan geografi inilah maka penggunaan dan penyediaan ruang untuk kegiatan usaha pedagang kaki lima yang tidak mampu menarik konsumen atau menimbulkan jarak yang jauh bagi konsumen akan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi salah satu pihak. Hal yang sama juga terjadi dengan kemungkinan permukiman kembali para pedagang kaki lima di wilayah-wilayah yang tidak atau kurang tepat dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan pula.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang faktor-faktor yang pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpersari Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja, jumlah waktu, modal dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpersari Kabupaten Jember.
2. Terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja, jumlah waktu, modal dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpersari Kabupaten Jember.
3. Faktor tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpersari Kabupaten Jember dengan nilai sumbangan efektif sebesar 17,4%.

5.2 Saran

Seiring dengan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada sehingga dalam usaha kaki lima ini sangatlah berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran, maka diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Jember dan juga pihak perbankan yang seharusnya mengutamakan dan mempermudah dalam urusan permodalan bagi para pedagang kaki lima, agar para pedagang kaki lima dapat mengembangkan usahanya. Dan mengenai lokasi yang digunakan untuk berdagang karena tempat yang digunakan merupakan fasilitas umum yakni trotoar yang merupakan fasilitas umum untuk pejalan kaki sehingga agar tidak mengurangi keindahan dan manfaat dari fasilitas umum tersebut pemerintah diperlukan untuk ke depannya menyediakan tempat khusus untuk para pedagang kaki lima agar lebih tertata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baridwan, Zaki. 1989. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Case, K.E. dan R.C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendi, Tadjuddin Noer dan Chris Manning, 1996, *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor informal Di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi, Tadjuddin Noer dan Masri Singarimbun, 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ernawati, Jenny, Tunjung dan Subekti, 1995, Preferensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Faktor-Faktor Lokasi Tempat Mangkal Dalam Melakukan Aktivitas Perdagangan Di Kotamadia Malang, *Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Fitria, N.A. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tape Singkong di Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2001, *Basic Econometrics*, Fifth Edition, New York: Mc Graw Hill.
- Hidayat, Arief Imam. 2014. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham. *Skripsi*. Universitas Jember: Jember.
- Indarini, Mintarti. 2009. Analisis Variabel yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Makanan dan Minuman Kaki Lima di Alon-Alon Kota Madiun. *Jurnal Sosial*, 10(1): 66-79.
- Nasution, M. Zein. 1987. *Sektor Informal Di Indonesia : Penyerap Tenaga Kerja*. Jakarta: Dokumentasi CSIS.
- Shinta, Nila Mey. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Religi Makam Gus Dur. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

- Simanjuntak, J, Payaman, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Subalno. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap Return Saham*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Supartomo, C. dan Edi Rusdiyanto, 2001, Profil Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pinggiran Perkotaan (Studi Kasus : Pedagang Kaki Lima di Pinggir Jalan Raya Pamulang-Cirendeu, Tangerang), *Laporan Hasil Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwandi, Adig. 1993. *Keajaiban Ekonomi Di Belakang Sektor Informal*. Suara Karya, 18 Maret.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1989. *Sektor Informal Perkotaan Dan Masalah Lapangan Kerja*. Jakarta: Majalah Prisma 5.
- Todaro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lampiran 1.**KUESIONER PENELITIAN**

No Responden :

Penelitian ini digunakan untuk skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI WILAYAH TEGALBOTO
JEMBER**

DAFTAR PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama
2.	Umur tahun
3.	Jenis kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan
4.	Pendidikan terakhir	a. SD b. SLTP c. SLTA d. Diploma e. Sarjana
5.	Lama menjalankan usaha sebagai Pedagang Kaki Lima tahun
6.	Dalam menjalankan usaha, berapa waktu yang Anda perlukan dalam satu hari?	Mulai berjualan pukul Selesai berjualan pukul
7.	Modal usaha diperoleh dari	a. Pinjaman b. Kerjasama c. Modal sendiri
8.	Lokasi berjualan	a. Jl. Sumatera b. Jl. Mastrip c. Jl. Kalimantan d. Jl. Jawa
9.	Penghasilan berjualan per hari	Rp

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

No.	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Kerja	Waktu	Modal	Lokasi	Pendapatan
1	Diploma	8 tahun	7 jam	Pinjaman	Jl. Jawa	Rp 200-300rb
2	S1	6 tahun	8 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 300-400rb
3	SLTP	7 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
4	SD	3 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Mastrip	Rp 100-200rb
5	SD	2 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Sumatera	Rp 100-200rb
6	SLTP	4 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
7	SD	2 tahun	5 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	< Rp 100.000
8	SLTA	2 tahun	8 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
9	S1	11 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
10	SLTP	3 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
11	SD	2 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	Rp 100-200rb
12	SLTP	5 tahun	8 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
13	Diploma	6 tahun	10 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
14	SLTP	4 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 100-200rb
15	SD	9 tahun	5 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	Rp 300-400rb
16	SD	2 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	< Rp 100.000
17	Diploma	3 tahun	10 jam	Sendiri	Jl. Jawa	> Rp 400,000
18	Diploma	12 tahun	12 jam	Sendiri	Jl. Sumatera	> Rp 400,000
19	Diploma	5 tahun	10 jam	Sendiri	Jl. Sumatera	> Rp 400,000
20	Diploma	8 tahun	5 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 200-300rb
21	SD	2 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	< Rp 100.000
22	S1	6 tahun	12 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	> Rp 400,000
23	SD	3 tahun	9 jam	Sendiri	Jl. Kalimantan	Rp 100-200rb
24	SD	3 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	< Rp 100.000
25	SD	6 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	Rp 100-200rb
26	SLTP	7 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
27	SD	2 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	Rp 100-200rb
28	S1	5 tahun	12 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	> Rp 400,000
29	SD	7 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
30	Diploma	8 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
31	SLTP	4 tahun	11 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 200-300rb
32	Diploma	7 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 300-400rb
33	SD	1 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Mastrip	< Rp 100.000
34	SD	6 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 300-400rb
35	Diploma	7 tahun	10 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 300-400rb
36	SLTP	8 tahun	8 jam	Pinjaman	Jl. Jawa	Rp 200-300rb
37	SD	2 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	< Rp 100.000
38	Diploma	5 tahun	11 jam	Sendiri	Jl. Sumatera	> Rp 400,000
39	SLTP	4 tahun	6 jam	Pinjaman	Jl. Kalimantan	Rp 100-200rb
40	SLTA	6 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
41	SLTA	6 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
42	Diploma	3 tahun	7 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
43	SLTA	5 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
44	SLTP	6 tahun	9 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
45	S1	5 tahun	12 jam	Sendiri	Jl. Kalimantan	> Rp 400,000
46	SLTP	6 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Sumatera	Rp 100-200rb
47	SLTP	5 tahun	6 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
48	Diploma	7 tahun	8 jam	Kerjasama	Jl. Jawa	Rp 300-400rb
49	SLTP	6 tahun	8 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb
50	SLTP	4 tahun	8 jam	Kerjasama	Jl. Kalimantan	Rp 200-300rb

Lampiran 3. Data Analisis Regresi Linier Berganda

No.	X1	X2	X3	X4	X5	Y
1	4	8	7	1	4	3
2	5	6	8	2	3	4
3	2	7	5	2	4	4
4	1	3	5	2	1	2
5	1	2	5	2	2	2
6	2	4	5	2	4	4
7	1	2	5	1	1	1
8	3	2	8	1	3	3
9	5	11	9	2	3	3
10	2	3	9	2	3	3
11	1	2	6	1	3	2
12	2	5	8	2	3	3
13	4	6	10	2	4	4
14	2	4	5	2	3	2
15	1	9	5	1	3	4
16	1	2	6	1	1	1
17	4	3	10	3	4	5
18	4	12	12	3	2	5
19	4	5	10	3	2	5
20	4	8	5	2	4	3
21	1	2	6	1	1	1
22	5	6	12	1	3	5
23	1	3	9	3	3	2
24	1	3	6	1	1	1
25	1	6	6	1	1	2
26	2	7	6	2	4	4
27	1	2	6	1	1	2
28	5	5	12	2	4	5
29	1	7	9	2	4	4
30	4	8	6	2	4	4
31	2	4	11	2	4	3
32	4	7	6	2	3	4
33	1	1	6	1	1	1
34	1	6	9	2	3	4
35	4	7	10	2	3	4
36	2	8	8	1	4	3
37	1	2	6	1	3	1
38	4	5	11	3	2	5
39	2	4	6	1	3	2
40	3	6	9	2	4	4
41	3	6	6	2	3	3
42	4	3	7	2	3	3
43	3	5	9	2	3	3
44	2	6	9	2	3	3
45	5	5	12	3	3	5
46	2	6	6	2	2	2
47	2	5	6	2	3	3
48	4	7	8	2	4	4
49	2	6	8	2	3	3
50	2	4	8	2	3	3

Lampiran 4.
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Statistics

		Pendidikan (X1)	Pengalaman (X2)	Waktu (X3)	Modal (X4)	Lokasi (X5)	Pendapatan (Y)
N	Valid	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		2,56	2,62	1,96	1,82	2,86	3,12
Median		2,00	3,00	2,00	2,00	3,00	3,00
Mode		1	3	2	2	3	3
Std. Deviation		1,40	,60	,53	,63	1,01	1,22
Minimum		1	1	1	1	1	1
Maximum		5	4	3	3	4	5

Pendidikan (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	15	30,0	30,0	30,0
	SLTP	14	28,0	28,0	58,0
	SLTA	4	8,0	8,0	66,0
	Diploma	12	24,0	24,0	90,0
	S1	5	10,0	10,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Pengalaman (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	1	2,0	2,0	2,0
	2-5 tahun	19	38,0	38,0	40,0
	6-9 tahun	28	56,0	56,0	96,0
	> 9 tahun	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Waktu (X3)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 6 jam	8	16,0	16,0	16,0
	6-10 jam	36	72,0	72,0	88,0
	> 10 jam	6	12,0	12,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Modal (X4)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pinjaman	15	30,0	30,0	30,0
	Kerjasama	29	58,0	58,0	88,0
	Sendiri	6	12,0	12,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Lokasi (X5)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Jl. Mastrip	8	16,0	16,0	16,0
Jl. Sumatera	5	10,0	10,0	26,0
Jl. Kalimantan	23	46,0	46,0	72,0
Jl. Jawa	14	28,0	28,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Pendapatan (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
< Rp 100.000	6	12,0	12,0	12,0
Rp 100.001-200.000	9	18,0	18,0	30,0
Rp 200.001-300.000	15	30,0	30,0	60,0
Rp 300.001-400.000	13	26,0	26,0	86,0
> Rp 400.000	7	14,0	14,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Lampiran 5.
Analisis Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan (Y)	3,12	1,22	50
Pendidikan (X1)	2,56	1,40	50
Pengalaman (X2)	5,12	2,42	50
Waktu (X3)	7,64	2,18	50
Model (X4)	1,82	,63	50
Lokasi (X5)	2,86	1,01	50

Correlations

		Pendapatan (Y)	Pendidikan (X1)	Pengalaman (X2)	Waktu (X3)	Model (X4)	Lokasi (X5)
Pearson Correlation	Pendapatan (Y)	1,000	,710	,567	,643	,612	,575
	Pendidikan (X1)	,710	1,000	,485	,574	,441	,431
	Pengalaman (X2)	,567	,485	1,000	,255	,269	,432
	Waktu (X3)	,643	,574	,255	1,000	,502	,264
	Model (X4)	,612	,441	,269	,502	1,000	,281
	Lokasi (X5)	,575	,431	,432	,264	,281	1,000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan (Y)	,	,000	,000	,000	,000	,000
	Pendidikan (X1)	,000	,	,000	,000	,001	,001
	Pengalaman (X2)	,000	,000	,	,037	,029	,001
	Waktu (X3)	,000	,000	,037	,	,000	,032
	Model (X4)	,000	,001	,029	,000	,	,024
	Lokasi (X5)	,000	,001	,001	,032	,024	,
N	Pendapatan (Y)	50	50	50	50	50	50
	Pendidikan (X1)	50	50	50	50	50	50
	Pengalaman (X2)	50	50	50	50	50	50
	Waktu (X3)	50	50	50	50	50	50
	Model (X4)	50	50	50	50	50	50
	Lokasi (X5)	50	50	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lokasi (X5), Waktu (X3), Pengalaman (X2), Model (X4), Pendidikan (X1)	,	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,867 ^a	,752	,724	,64

- a. Predictors: (Constant), Lokasi (X5), Waktu (X3), Pengalaman (X2), Model (X4), Pendidikan (X1)

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	,752 ^a	26,676	5	44	,000

a. Predictors: (Constant), Lokasi (X5), Waktu (X3), Pengalaman (X2), Model (X4), Pendidikan (X1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55,103	5	11,021	26,676	,000 ^a
	Residual	18,177	44	,413		
	Total	73,280	49			

a. Predictors: (Constant), Lokasi (X5), Waktu (X3), Pengalaman (X2), Model (X4), Pendidikan (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,801	,412		-1,943	,058
	Pendidikan (X1)	,213	,092	,245	2,327	,025
	Pengalaman (X2)	,107	,045	,211	2,351	,023
	Waktu (X3)	,146	,055	,260	2,669	,011
	Model (X4)	,486	,174	,250	2,788	,008
	Lokasi (X5)	,291	,106	,240	2,754	,009

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Pendidikan (X1)	,710	,331	,175
	Pengalaman (X2)	,567	,334	,177
	Waktu (X3)	,643	,373	,200
	Model (X4)	,612	,387	,209
	Lokasi (X5)	,575	,383	,207

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lokasi (X5), Waktu (X3), Pengalaman (X2), Model (X4), Pendidikan (X1)	,	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendidikan (X1)	,511	1,958
	Pengalaman (X2)	,700	1,428
	Waktu (X3)	,592	1,690
	Model (X4)	,702	1,424
	Lokasi (X5)	,742	1,348

- a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Coefficient Correlations^b

Model			Lokasi (X5)	Waktu (X3)	Pengalaman (X2)	Model (X4)	Pendidikan (X1)
1	Correlations	Lokasi (X5)	1,000	,001	-,277	-,091	-,209
		Waktu (X3)	,001	1,000	,057	-,341	-,429
		Pengalaman (X2)	-,277	,057	1,000	-,058	-,323
		Model (X4)	-,091	-,341	-,058	1,000	-,138
		Pendidikan (X1)	-,209	-,429	-,323	-,138	1,000
	Covariances	Lokasi (X5)	,011	,000	-,001	-,002	-,002
		Waktu (X3)	,000	,003	,000	-,003	-,002
		Pengalaman (X2)	-,001	,000	,002	,000	-,001
		Model (X4)	-,002	-,003	,000	,030	-,002
		Pendidikan (X1)	-,002	-,002	-,001	-,002	,008

- a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Collinearity Diagnostics

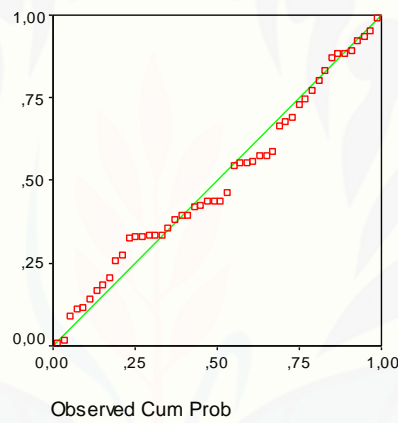
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	Pendidikan (X1)	Pengalaman (X2)	Waktu (X3)	Model (X4)	Lokasi (X5)
1	1	5,590	1,000	,001	,003	,004	,001	,002	,002
	2	,142	6,280	,070	,354	,182	,016	,052	,005
	3	,118	6,882	,006	,305	,489	,028	,037	,055
	4	,072	8,827	,000	,038	,293	,011	,172	,703
	5	,051	10,506	,194	,010	,002	,179	,727	,137
	6	,027	14,294	,729	,290	,030	,765	,010	,097

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

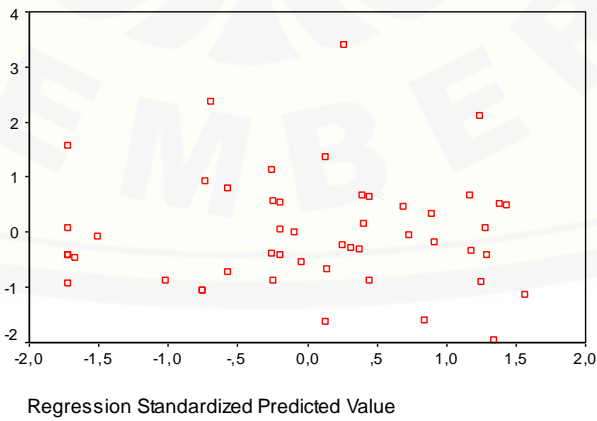
Dependent Variable: Pendapatan (Y)



Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan (Y)



Lampiran 7. Tabel Distribusi F (5%)

Derajat bebas pembagi	Derajat bebas pembilang							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161,446	199,499	215,707	224,583	230,160	233,988	236,767	238,884
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,329	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,688	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278
30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534	2,421	2,334	2,266
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503	2,389	2,303	2,235
34	4,130	3,276	2,883	2,650	2,494	2,380	2,294	2,225
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485	2,372	2,285	2,217
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477	2,364	2,277	2,209
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,470	2,356	2,270	2,201
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463	2,349	2,262	2,194
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456	2,342	2,255	2,187
40	4,085	3,232	2,839	2,606	2,449	2,336	2,249	2,180
44	4,062	3,209	2,816	2,584	2,427	2,313	2,226	2,157
50	4,034	3,183	2,790	2,557	2,400	2,286	2,199	2,130
60	4,001	3,150	2,758	2,525	2,368	2,254	2,167	2,097
70	3,978	3,128	2,736	2,503	2,346	2,231	2,143	2,074
80	3,960	3,111	2,719	2,486	2,329	2,214	2,126	2,056
90	3,947	3,098	2,706	2,473	2,316	2,201	2,113	2,043

Lampiran 8. Tabel Distribusi t (5%)

Derajat bebas	α								
	25%	20%	15%	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,05%
1	1,000	1,376	1,963	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	0,816	1,061	1,386	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,599
3	0,765	0,978	1,250	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,924
4	0,741	0,941	1,190	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	0,727	0,920	1,156	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,869
6	0,718	0,906	1,134	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	0,711	0,896	1,119	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,408
8	0,706	0,889	1,108	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	0,703	0,883	1,100	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	0,700	0,879	1,093	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	0,697	0,876	1,088	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	0,695	0,873	1,083	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	0,694	0,870	1,079	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	0,692	0,868	1,076	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	0,691	0,866	1,074	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	0,690	0,865	1,071	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	0,689	0,863	1,069	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	0,688	0,862	1,067	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	0,688	0,861	1,066	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	0,687	0,860	1,064	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	0,686	0,859	1,063	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	0,686	0,858	1,061	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	0,685	0,858	1,060	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,768
24	0,685	0,857	1,059	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	0,684	0,856	1,058	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	0,684	0,856	1,058	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	0,684	0,855	1,057	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	0,683	0,855	1,056	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	0,683	0,854	1,055	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	0,683	0,854	1,055	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
31	0,682	0,853	1,054	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	3,633
32	0,682	0,853	1,054	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	3,622
33	0,682	0,853	1,053	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	3,611
34	0,682	0,852	1,052	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	3,601
35	0,682	0,852	1,052	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	3,591
36	0,681	0,852	1,052	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	3,582
37	0,681	0,851	1,051	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	3,574
38	0,681	0,851	1,051	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	3,566
39	0,681	0,851	1,050	1,304	1,685	2,023	2,426	2,708	3,558
40	0,681	0,851	1,050	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
44	0,680	0,850	1,049	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	3,526
50	0,679	0,849	1,047	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	3,496
60	0,679	0,848	1,045	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
70	0,678	0,847	1,044	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	3,435
80	0,678	0,846	1,043	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	3,416
90	0,677	0,846	1,042	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	3,402